

Penerapan Visi-Misi Program BIPA sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Andang Firdiansyah, Andayani, dan Slamet Supriyadi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta
surel: andangfirdiansyah@gmail.com

Abstrak

Peran dan posisi Indonesia di kancah dunia sangat diperhitungkan. Peran sosial, politik, dan budaya termasuk bahasa Indonesia juga akan semakin berpengaruh secara global. Bahasa Indonesia dipersiapkan untuk digunakan dalam ranah internasional dan dipersiapkan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu bahasa yang dipakai oleh seluruh negara di dunia. Bukan tanpa sebab, karena bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah penggunaan aksara latin dan tata bahasa sederhana dalam pemakaiannya, sehingga penutur asing tidak terlalu sulit untuk memakai dan memahaminya. Tulisan ini mencoba menguraikan tentang upaya internasionalisasi bahasa Indonesia di era globalisasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Adanya program pembelajaran BIPA dapat membantu mengenalkan bahasa Indonesia di kancah dunia dan menjadi salah satu bahasa yang dipakai oleh dunia internasional.

kata kunci: bahasa Indonesia, BIPA, internasionalisasi bahasa.

A. Pendahuluan

Posisi dan peran Indonesia di kancah dunia sangat diperhitungkan. Pada bidang ekonomi, Indonesia berada pada kelompok 16 besar kekuatan ekonomi dunia dan termasuk kedalam kelompok G-20. Mengutip *antaranews.com*, pada tahun 2030 yang akan datang, Indonesia diperkirakan akan menempati tujuh besar kekuatan ekonomi dunia. Maka dari itu peran sosial, politik, dan budaya termasuk bahasa Indonesia diperkirakan juga akan semakin memberikan pengaruh dalam dunia global (Antarnews, 2018).

Pada kawasan lokal Asia Tenggara, diketahui bahwa sudah diberlakukan kelompok Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak tahun 2015. Tujuan adanya MEA adalah mengintegrasikan seluruh segi bidang ekonomi di wilayah ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas (*free trade*) antar anggotanya, termasuk Indonesia. Menghadapi MEA tidak serta merta hanya berbicara pada bidang ekonomi, tetapi berbicara pula pada seluruh komponen pendukungnya. Hal strategis yang perlu dipersiapkan untuk ikut berkiprah dalam MEA adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk sarana berkomunikasi dan membelajarkannya secara berkelanjutan bagi penutur asing (BIPA) (Sari, 2017). Di tahun 2011, melalui sebuah kajian empiris mengenai bahasa Indonesia bagi orang asing ditemukan bahwa adanya bahasa Indonesia yang mereka pelajari memiliki tujuan tertentu, antara lain untuk kepentingan hubungan antar negara, menambah pengetahuan mengenai bahasa Indonesia, dan menambah pemahaman budaya Indonesia (Andayani, 2015).

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah digunakannya aksara latin dalam bahasa tulis, dan penggunaan tata bahasa sederhana dalam bahasa verbal. Penggunaan aksara latin merupakan sebuah keunggulan karena sangat efisien, mengingat tidak semua bahasa yang digunakan negara-negara di kawasan ASEAN menggunakan bahasa tulis latin. Sebagai contoh lain, ditinjau dari segi belajar bahasa, apabila seseorang mampu menguasai bahasa Inggris, dipastikan dia dapat langsung membaca tulisan bahasa Indonesia karena aksara latin yang digunakan. Berbeda jika

dibandingkan dengan bahasa yang mempunyai aksara (tulisan) sendiri seperti Thailand, Laos atau Vietnam, penguasaan bahasa Indonesia lebih mudah (Hyun, 2015). Pada tataran tata bahasa juga demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengenal jenis kelamin, jumlah, kasus, waktu, dan tingkat tutur (*speech level*) mempermudah orang asing untuk mempelajarinya karena lebih sederhana. Penggunaan bahasa yang sederhana ini menjadikan nilai lebih jika dibandingkan dengan bahasa lain.

Usaha internasionalisasi merupakan sebuah fenomena global yang mengubah sistem yang dijalankan agar lebih kompetitif dan dapat memenuhi tuntutan dunia global, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Menggunakan kata lain, bahwa internasionalisasi dipandang sebagai proses integrasi dimensi internasional, interkultural, atau ranah global ke dalam suatu tujuan, fungsi dan layanan tertentu (Engelke, 2008; Knight, 2003). Begitu pula dengan tujuan diselenggarakannya program BIPA, diharapkan bahasa Indonesia menjadi lebih mendunia dan dapat digunakan sebagai salah satu bahasa internasional.

B. Pembahasan

Program pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di dunia, baik lembaga yang berada dibawah naungan perguruan tinggi maupun Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal RI yang berada di berbagai negara (Badan Bahasa, 2012). Setiap lembaga penyelenggara, menurut Hadianto (2015) menyediakan tujuan berbeda-beda untuk kepentingan para pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, tujuan tersebut mulai dari kepentingan pariwisata, pendidikan, pekerjaan, maupun bisnis. Namun, terlepas dari berbagai kepentingan pembelajar asing itu, tujuan utama mereka mempelajari bahasa Indonesia yaitu agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin dikenal di dunia. BIPA tidak hanya diminati oleh negara-negara anggota ASEAN, tetapi lebih luas di wilayah Asia dan Australia juga mulai menyelenggarakan program BIPA. Salah satu bukti nyata adalah dengan semakin banyaknya pemberitaan media cetak maupun media daring (*online*) yang memberikan informasi tentang semakin tingginya minat pelajar asing terhadap bahasa Indonesia. Selain di Asia Tenggara, Asia, dan Australia, BIPA tengah dijadikan sebagai mata kuliah di beberapa universitas di Eropa, salah satunya di Finlandia (Arumdyahsari, 2016). Hadirnya berita tersebut harusnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu langkah untuk menjadikan universitas-universitas di Indonesia menuju taraf internasional melalui program BIPA.

Seperti dicanangkan oleh badan bahasa pusat, ditinjau dari visinya program BIPA memiliki poin penting, yaitu terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra positif Indonesia di dunia internasional, dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa. Sedangkan misi program BIPA, yaitu (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri (Badan Bahasa, 2012).

Rafiek (2014) dan Andayani (2015) mengutarakan, terkait pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia di Asia dan Asia Tenggara, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi bahasa Internasional menemui titik terang. Selain itu, banyaknya bahasa Indonesia yang telah diajarkan di beberapa universitas luar, seperti Rusia, Jepang,

Amerika Serikat, Cina, dan Jerman menjadikan bahasa Indonesia lambat laun dapat bersaing dengan bahasa-bahasa lain sebagai bahasa internasional. Bahkan di benua Australia, bahasa Indonesia menjadi bahasa populer keempat.

Analisis data yang dikumpulkan oleh Ngelu (2015); dan Ningrum, (2017) terdapat sebanyak 500 lebih sekolah luar negeri yang sudah mengajarkan bahasa Indonesia, dan tidak kalah mengejutkan anak-anak kelas 6 sekolah dasar di luar negeri sudah mampu berbahasa Indonesia. Melihat banyaknya warga asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, disertai dengan adanya lembaga yang bersedia untuk mengajarkan bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri tentunya dapat mempercepat proses internasionalisasi tersebut, dengan catatan penanganannya harus dilaksanakan dan dikontrol dengan sebaik-baiknya. Eksistensi bahasa Indonesia saat ini diharapkan mampu menjadi bahasa budaya dan bahasa Iptek yang berwibawa di tengah arus globalisasi. Sikap terbuka dan dinamis harus ditunjukkan dengan mengikuti kemajuan global. Selain mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, masyarakat juga diharapkan setia dan bangga sebagai penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang efektif, sehingga adanya internasionalisasi bahasa Indonesia diikuti pula dengan adanya penguatan dari penutur asli bahasa Indonesia itu sendiri.

Bahasa Indonesia dan Tuntutan Globalisasi

Globalisasi, dengan berbagai makna yang dikandungnya, adalah sebuah keadaan yang masih dibahas sampai saat ini. Kehidupan dunia yang merambah pada tatanan globalisasi ini ditandai oleh saling terhubungnya sistem ekonomi, politik, ranah sosial, dunia teknologi, dunia pendidikan, kesenjangan, dan perubahan yang terus bergerak. Ini berimbas pada hubungan antar negara, seperti contoh ketika suatu kondisi terjadi di sebuah negara, maka akan dengan cepat berimbas pada kondisi di negara lain. Batasan antar negara menjadi samar. Globalisasi, bersamaan dengan teknologi informasi dan banyaknya inovasi yang ditimbulkan, mendorong terjadinya revolusi dalam organisasi kerja, jual-beli barang dan jasa, hubungan antar negara, bahkan sampai dengan pengaruh antar budaya pada setiap negara (Scholte, 2000).

Era globalisasi menjadikan kualitas sumber daya manusia menjadi sebuah daya saing antar negara. Pendidikan harus dapat dijadikan prioritas utama dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam segala bidang. Ketergantungan antar negara pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya akan semakin besar, dan fenomena ini akan terus berlangsung di era globalisasi ini. Maka, agar dapat mengambil peran aktif pada setiap hubungan antar negara diperlukan keterampilan berkomunikasi dalam bidang bahasa yang menjadi sarana komunikasi utama (Astika, 2015).

Berbagai aspek dalam kehidupan berlomba untuk menuju keadaan yang lebih baik lagi, salah satunya yaitu adanya proses internasionalisasi. Istilah internasionalisasi muncul karena dampak globalisasi. Hal ini disebabkan proses internasionalisasi menuntut suatu hal tertentu untuk dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat global. Thoyib (2008) mengungkapkan bahwa internasionalisasi dalam konteks global pada dasarnya merupakan sebuah tanda kemajuan di bidang tertentu. Internasionalisasi mampu menghadirkan harapan menuju arah positif. Namun, di sisi lain internasionalisasi juga mampu membawa dampak buruk bagi siapa saja yang tidak bisa mengelola dengan baik, termasuk di dalamnya proses internasionalisasi pada pendidikan bahasa, terutama bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi. Namun demikian, bahasa Indonesia bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi. Perlu dikaji lebih mendalam mengenai hal yang bersinggungan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlebih lagi demi tujuan menduniannya bahasa Indonesia yang sekarang sudah mulai giat dicanangkan. Perhatian ini pastinya tidak boleh terlepas dari

pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan bahasa, jangan sampai banyak kalangan dengan gagap-gempita mengelukan bahasa Indonesia (melalui program BIPA) semakin tekenal di dunia global namun penutur aslinya sendiri malah lebih menyukai bahasa asing.

Permasalahan lain yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan keefektifan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi adalah memajukan mutu pendidikan bahasa. Suwandi (2015) menyatakan untuk memperbaiki sistem pendidikan di sekolah khususnya pendidikan bahasa, perlu terus dilaksanakan dengan melibatkan pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap upaya itu yang terdiri dari para praktisi dan ahli pendidikan (bahasa), para ahli bahasa, pemerintah sebagai pemegang kebijakan, dan masyarakat terlibat aktif. Berkenaan dengan permasalahan ini, perlu diterapkan pendekatan dan model yang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia, baik itu di tataran lokal maupun global. Ketersediaan bahan dan media yang memadai, banyaknya guru yang memiliki kompetensi profesional, dan perlunya sistem dan pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan dan mewujudkan keterampilan berbahasa, mutlak dimiliki dan dilaksanakan di dalam negeri sebelum lebih lanjut untuk diinternasionalisasikan.

Adanya program BIPA akan berakhir baik jika dihadapkan dengan kesiapan dari setiap komponen yang ikut serta dalam program BIPA tersebut dalam rangka melaksanakan visi dan misi program yang sudah dirancang. Di sisi lain diharapkan para pemangku kebijakan tidak hanya berfokus pada program tersebut, namun penanaman bahasa Indonesia yang baik dan benar juga harus dimulai sejak dini pada penutur asli bahasa itu. Menjadi tanggungjawab bersama sebagai bangsa Indonesia untuk terus melestarikan bahasa Indonesia di era global ini.

C. Simpulan

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah penggunaan aksara latin dalam bahasa tulis, dan penggunaan tata bahasa sederhana dalam bahasa lisan. Melalui program BIPA diharapkan bahasa Indonesia dapat semakin mendunia dan lebih dikenal. Hal yang perlu diperhatikan dan menjadi tanggungjawab bersama, adalah perlu adanya penguatan dari penutur asli bahasa Indonesia agar upaya internasionalisasi bahasa Indonesia diikuti dengan kesiapan penutur asli bahasa tersebut pada ranah komunikasinya.

Daftar Rujukan

- Andayani. (2015). Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur asing dengan Pendekatan Integratif. *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. 401-406.
- Antaraneews. (2018). Bahasa Indonesia Makin Penting di Percaturan Internasional. <https://www.antaraneews.com/berita/405186/bahasa-indonesia-makin-penting-di-percaturan-internasional>. Diakses pada 4 Mei 2018.
- Arumdyahsari, S., Widodo H., G. Susanto. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828-834.
- Astika, G. (2015). Globalisasi Bahasa Inggris: So What?. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1), 86-96.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur asing*. Jakarta: Kemendikbud.
- Engelke, M. (2008). Internationalisation of the Swedish Higher Education System: An Impact Analysis on Student and Employee Satisfaction, Blekinge Institute of Technology.

- Hadianto, D. D.(2015). *Penerapan Metode Community Language Learning (Cll) dalam Pembelajaran Berbicara Pada Pembelajar BIPA Tingkat Menengah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hyun, P. J.(2015). Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sosioteknologi Institut Teknologi Bandung*. 14(1), 12-20.
- Knight, J. (2003). Updated Definition of Internationalization, International Higher Education: The Boston College Center for International Education.
- Ngelu, M. S. (2015). Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA. *Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningrum, R. K., H. J. Waluyo, R. Winarni.(2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur asing) Sebagai upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. 1(1), 726-732.
- Rafiek, M. (2014). Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Indonesia: Kenyataan, Tantangan, dan Peluang bagi Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Makalah disajikan pada Seminar Kebahasaan dalam Rangka Hari Sumpah Pemuda*. Banjarmasin: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Sari, R. D. P., S. Suwandi, St. Y. Slamet.(2017). Ekskursi Sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur asing (BIPA) Dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. 1(1), 714-721.
- Scholte, J. A. (2000). *Globalization: A Critical Introduction*, New York: Saint Martin Press.
- Suwandi, S. (2015). Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung*. 1-17.
- Thoyib. (2008). Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, 1 (2), 215-234.